

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bekerja adalah bagian dari kehidupan, dan setiap orang memerlukan pekerjaan untuk mencukupi kehidupan dan/atau untuk aktualisasi diri. Namun dalam melaksanakan pekerjaannya, berbagai potensi bahaya (*hazard*) dan resiko di tempat kerja mengancam diri pekerja sehingga dapat menimbulkan cedera atau gangguan kesehatan. Cedera atau gangguan kesehatan ini dapat dicegah melalui upaya Keselamatan dan kesehatan kerja (K3). K3 mutlak harus dilaksanakan di dunia kerja dan di dunia usaha, oleh semua orang yang berada di tempat kerja baik pekerja maupun pemberi kerja, jajaran pelaksana, penyelia (*supervisor*) maupun manajemen, serta pekerja yang bekerja untuk diri sendiri.⁽¹⁾

K3 merupakan suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani maupun rohani. Melalui upaya K3 maka para pihak diharapkan dapat melakukan pekerjaan dengan aman dan nyaman. Pekerjaan dikatakan aman jika apapun yang dilakukan oleh pekerja tersebut, resiko yang mungkin muncul dapat dihindari. Pekerjaan dikatakan nyaman jika para pekerja yang bersangkutan dapat melakukan pekerjaan dengan merasa nyaman dan betah, sehingga tidak mudah lelah.⁽²⁾

Pada masa sekarang ini K3 di Indonesia telah menjadi bagian yang wajib untuk dilaksanakan di tempat kerja. Pelaksanaan program K3 di tempat kerja bertujuan untuk mencegah kecelakaan kerja serta gangguan kesehatan yang diakibatkan aktivitas dalam pekerjaan. Hal ini terdapat dalam Undang-Undang (UU) No 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja. Kewajiban pengelola tempat kerja untuk menaati standar kesehatan kerja dan menjamin lingkungan kerja yang sehat serta bertanggung jawab atas seluruh kejadian kecelakaan kerja,

diatur dalam Undang-Undang No 36 tahun 2009 pasal 164 tentang kesehatan kerja. Salah satu masalah pada kesehatan kerja adalah Penyakit Akibat Kerja (PAK).

Menurut *International Labour Organization* (ILO) tahun 2007, 160 juta pekerja mengalami PAK, setiap tahun terjadi 1,1 juta kematian yang disebabkan oleh PAK tersebut. Data tersebut juga menyebutkan bahwa terdapat 300.000 kematian yang terjadi dari 250 juta kecelakaan. Selain PAK yang menyebabkan kematian, juga terdapat masalah kesehatan lain yang perlu mendapat perhatian antara lain ketulian, gangguan *musculoskeletal*, gangguan reproduksi, penyakit jiwa, sistem syaraf, dan sebagainya.⁽³⁾

PAK adalah penyakit *artefisial* yang timbulnya disebabkan oleh pekerjaan manusia (*manmade diseases*). Kemajuan di bidang industri telah membawa kemudahan bagi hidup manusia, namun masih terdapat persoalan dalam dunia kerja yang tidak dapat diatasi dengan teknologi yang ada. Sehingga interaksi antara pekerja dengan lingkungan dan alat kerja dapat menimbulkan dampak negatif bagi manusia pekerja. Sebagai contoh dari penyakit akibat kerja yang merupakan dampak negatif dari alat kerja adalah *Carpal Tunnel Syndrome* (CTS).⁽⁴⁾

Carpal Tunnel Syndrome (CTS) termasuk ke dalam *Cummulative Trauma Disorder* (CTDs) dan merupakan sindrom yang timbul akibat *Nervus Medianus* tertekan di dalam *Carpal Tunnel* (terowongan karpal) di pergelangan tangan. CTS juga merupakan CTDs yang paling cepat menimbulkan kelainan pada pekerja berupa kecacatan yang selain menyebabkan nyeri, dapat pula membatasi fungsi-fungsi pergelangan tangan sehingga berpengaruh terhadap pekerjaan sehari-hari. CTS ditandai dengan gejala rasa kesemutan, nyeri, kebas pada jari-jari tangan di daerah persyarafan *medianus*. CTS merupakan salah satu penyakit yang dilaporkan oleh badan-badan statistik perburuhan di Negara maju sebagai penyakit yang sering dijumpai di kalangan pekerja-pekerja industri.^(5, 6)

Berbagai aktivitas yang banyak menggunakan tangan dalam waktu yang lama sering dihubungkan dengan terjadinya CTS. CTS berhubungan dengan pekerjaan yang menggunakan pekerjaan kombinasi antara kekuatan dan pengulangan gerakan yang lama pada jari-jari selama periode yang lama. CTS dapat tercetus akibat kesalahan posisi yang terjadi dalam jangka waktu yang lama misalnya para pekerja komputer yang banyak terdapat di setiap kantor-kantor.⁽⁷⁾ Bagi seseorang yang selalu bekerja di depan komputer bahkan menghabiskan waktu berjam-jam dan melakukan kesalahan dalam menggunakan *mouse* sehari-hari akan berakibat pada timbulnya CTS. Penggunaan *mouse* komputer lebih dari 20 jam per pekan atau 3 jam 20 menit setiap hari, memiliki risiko 2,6 kali mengalami gejala CTS.^(8,9)

Angka kejadian CTS di Amerika Serikat telah diperkirakan mencapai sekitar 1-3 kasus per 1.000 orang setiap tahunnya dengan prevalensi sekitar 50 kasus dari 1.000 populasi umum.⁽¹⁰⁾ *National Health Interview Study* (NIHS) memperkirakan bahwa prevalensi CTS yang dilaporkan sendiri diantara populasi dewasa adalah sebesar 1,55% (2,6 juta). CTS lebih sering mengenai wanita dari pada pria dengan usia berkisar 25-64 tahun, prevalensi tertinggi pada wanita usia >55 tahun. Prevalensi CTS dalam populasi umum telah diperkirakan 5% untuk wanita dan 0,6% untuk laki-laki. Sindroma tersebut unilateral pada 42% kasus (29% kanan 13% kiri) dan 58% bilateral.⁽¹¹⁾

Di Indonesia, urutan prevalensi CTS dalam masalah kerja belum diketahui karena sampai tahun 2001 masih sangat sedikit diagnosis penyakit akibat kerja yang dilaporkan karena berbagai hal. Namun telah banyak dilakukan penelitian terkait CTS. Berdasarkan salah satu penelitian yang dilakukan Rovita tahun 2012 pada pekerja operator komputer bagian sekretariat di Inspektorat Jendral Kementrian Pekerjaan Umum melaporkan prevalensi gejala CTS pada pekerja sebesar 64,7% (66 orang).^(5,9)

Penelitian yang dilakukan oleh Astrina Aulia (2015) pada pekerja *packing plant* Indarung di PT Semen Padang menunjukkan adanya hubungan sikap kerja dengan kejadian CTS (*p value* 0,015). Sikap kerja yang berisiko (tidak ergonomis) dalam bekerja dapat menimbulkan CTS. Selain itu dalam penelitian ini juga didapat adanya hubungan antara massa kerja dengan kejadian CTS (*p value* 0,008). Massa kerja yang lebih dari 4 tahun dapat menimbulkan keluhan CTS.

Penelitian yang dilakukan oleh Lusianawaty Tana (2004) pada pekerja garmen di Jakarta mendapatkan 165 dari 814 pekerja terkena gejala CTS. Pada penelitian ini diperoleh hubungan bermakna antara jenis kelamin terhadap kejadian CTS. Sedangkan untuk umur, lama kerja, dan gerakan tekanan biomekanik tidak terdapat hubungan yang bermakna.

PT. Pos Indonesia sebagai Badan Usaha Milik Negara yang bergerak di bidang pelayanan jasa, tidak terlepas dari risiko CTS dalam proses kerjanya. Proses kerja yang semakin kompleks tersebut menuntut PT. Pos Indonesia efektif dan efisien dalam melakukan pekerjaan. Namun dalam mencapai kerja yang efektif dan efisien tersebut PT. Pos Indonesia terlihat masih kurang memperhatikan kesehatan dan keselamatan dalam bekerja. Pengawasan yang kurang dari pihak manajemen terlihat pada observasi awal yang dilakukan peneliti pada beberapa cabang PT. Pos Indonesia di Padang.

PT. Pos Indonesia cabang Padang memiliki beberapa bagian pekerjaan. Salah satu bagian pekerjaan yang memiliki risiko kesehatan di PT. Pos Indonesia cabang Padang yaitu pada pekerjaan bagian *front office*. Bagian *front office* (pelayanan) menggunakan komputer dalam melakukan pekerjaan. Penggunaan komputer dapat memicu beberapa gangguan kesehatan yang salah satunya adalah CTS. Salah satu hal berisiko yang terlihat pada pekerjaan menggunakan komputer oleh pekerja bagian *front office* adalah sikap kerja yang belum ergonomis. Pekerja

cenderung mempertahankan sikap yang tidak alamiah dalam bekerja, seperti: pekerja harus melakukan jangkauan secara maksimal dalam menggunakan *keyboard* dan *mouse*.

Pada pegawai bagian front office di PT. Pos cabang Padang menggunakan sistem shift. Sistem shift ini terdiri dari 2 shift yaitu shift pagi dan shift siang. Sehingga pekerja rata-rata bekerja di depan komputer selama 7-8 jam. Terdapat jam istirahat untuk pekerja sekitar 1 jam. Melalui observasi awal yang telah dilakukan, terdapat faktor risiko lainnya yang dapat memicu kejadian gejala CTS pada pekerja bagian *front office* di PT. Pos cabang Padang. Faktor risiko lainnya yang dapat menimbulkan gejala CTS pada pekerja bagian *front office* adalah periode seorang pekerja *front office* dalam menggunakan komputer. Selain itu terdapat perbedaan desain stasiun kerja pada tiap Kantor Pos Cabang (KPC). Desain stasiun kerja dibuat oleh pekerja belum berdasarkan standar ergonomi.

Observasi awal juga dilakukan pada 4 Desember 2015 terhadap 10 pegawai bagian *front office* (pelayanan) yang terdiri dari 4 wanita dan 6 pria di PT. Pos Indonesia cabang Padang (kantor cabang dan pusat). Usia pada pegawai pria yang diwawancarai semuanya diatas 40 tahun, sedangkan pegawai wanita 2 orang berusia diatas 40 tahun dan 2 orang berusia dibawah 40 tahun. Melalui wawancara yang dilakukan terhadap 10 pegawai tersebut, ditemukan 5 pegawai pernah mengalami gejala seperti CTS yaitu nyeri pada pergelangan tangan setelah bekerja. Pegawai yang pernah merasakan gejala CTS tersebut terdiri dari 2 orang pegawai wanita (50%) dan 3 orang pegawai pria (50%). Sehingga berdasarkan observasi tersebut peneliti ingin mengetahui faktor yang menjadi penyebab timbulnya gejala CTS pada pekerja bagian *front office* (pelayanan) di PT. Pos Indonesia cabang Padang.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang disebutkan pada latar belakang di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah: “faktor apa saja yang berhubungan dengan gejala *Carpal Tunnel Syndrome* pada pegawai bagian *front office* di PT. Pos cabang Padang tahun 2016”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor yang berhubungan dengan gejala *Carpal Tunnel Syndrome* pada pegawai bagian *front office* di PT. Pos cabang Padang tahun 2016.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi gejala CTS pada pegawai bagian *front office* di PT. Pos cabang Padang tahun 2016.
2. Mengetahui distribusi frekuensi jenis kelamin pada pegawai bagian *front office* di PT. Pos cabang Padang tahun 2016.
3. Mengetahui distribusi frekuensi umur pada pegawai bagian *front office* di PT. Pos cabang Padang tahun 2016.
4. Mengetahui distribusi frekuensi massa kerja pada pegawai bagian *front office* di PT. Pos cabang Padang tahun 2016.
5. Mengetahui distribusi frekuensi sikap kerja pada pegawai bagian *front office* di PT. Pos cabang Padang tahun 2016.
6. Mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan gejala CTS pada pegawai bagian *front office* di PT. Pos cabang Padang tahun 2016.
7. Mengetahui hubungan antara umur dengan gejala CTS pada pegawai bagian *front office* di PT. Pos cabang Padang tahun 2016.

8. Mengetahui hubungan antara massa kerja dengan gejala CTS pada pegawai bagian *front office* di PT. Pos cabang Padang tahun 2016.
9. Mengetahui hubungan antara sikap kerja dengan gejala CTS pada pegawai bagian *front office* di PT. Pos cabang Padang tahun 2016.
10. Diketuainya faktor yang paling dominan dalam kejadian gejala CTS pada pegawai bagian *front office* di PT. Pos cabang Padang tahun 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya sebagai informasi dan wawasan tambahan khususnya bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan yang dapat berguna bagi pimpinan atau manager PT. Pos Indonesia cabang Padang dalam mengetahui faktor yang berhubungan dengan gejala *Carpal Tunnel Syndrome*, sehingga pimpinan atau manager dapat menyusun rencana strategis yang efektif dalam mengurangi dampak kesehatan yang ditimbulkan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini yaitu membahas hubungan antara variabel independen yaitu usia, jenis kelamin, massa kerja, dan sikap kerja serta variabel dependen yaitu gejala *Carpal Tunnel Syndrome* pada pegawai bagian *front office* di PT. Pos Padang tahun 2016.

